

**SISTEM PEMERINTAHAN KEDATUAN LUWU
DALAM KURUN PERIODE I LAGALIGO
(ABAD IX-XIII)**

Oleh:

Syamzan Syukur

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

email : zansyukur@yahoo.com

Abstract

Luwu was the oldest kingdom in South Celebes. Luwu had been known as the origin place of Buginese civilization which appeared since 10th century. Therefore, it is so interesting to know more about Luwu. Then, the concern of this research is to explore the government system of Luwu in the era of La Galigo in 9-13th centuries. It should be understood that La Galigo is a classic manuscript which describe about the origin people of Luwu. In this case Luwu represents the oldest Buginese ethnic. Further, in La Galigo we will find a story (or even a myth) about the famous person, named Sawerigading. He and his family i.e. Batara Guru as his father and La Galigo as his son had created a new social-political stratum in the Buginese society. Sawerigading played a role as a charismatic person which in this case he became as symbol of his ethnic. According to that condition, we can analyze that the earliest government system of Luwu Kingdom is monarchi absolute. Thus that government system appropriates with the social condition of society which had a belief to gods or it calls urmonotheism i.e. PatotoE (as the highest God of Buginese/Luwu society).

Keywords: Government system, Luwu Kingdom, La Galigo era.

I. Pendahuluan

Kerajaan Luwu yang popular dengan sebutan Kedatuan Luwu merupakan kerajaan tertua di Sulawesi Selatan.¹ Bahkan menurut Morris, Luwu merupakan tempat kelahiran bagi peradaban Bugis yang muncul sejak abad X.² Sayangnya hasil penelitian

¹Ham Mappasada, *Kerajaan Luwu: Menurut Catatan D.F. Van Morris*, (Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992/1993). h. 40.

² Laporan Morris tersebut sudah tersimpan di Arsip koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Laporan Morris ini berjudul "*Het Landschap Loewoe, Getrokken Uit Een Rapport van Den Gouverneur van Celebes Deen Her*". Laporan Morris ini dianggap sebagai informasi tua, karena Morris membuat laporan ini pada tahun 1888, dengan demikian, laporan tersebut sudah berumur lebih dari satu abad. Isi laporan ini memuat informasi tentang Kerajaan Luwu mengenai keadaan negeri, penduduk, pemerintah, sejarah dan sosial budaya pada abad XVIII dan IX. Laporan Morris tersebut oleh Tim Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan kebudayaan ditranslet kedalam bahasa Indonesia. Selengkapnya lihat Ham Mappasada, *Kerajaan Luwu: Menurut Catatan D.F. Van Morris*, (Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992/1993). h. 40. Lihat Juga Yunus Hafid, "Kerajaan Luwu (Menurut

dan laporan Morris ini kurang dipublikasikan, sehingga Suku Bugis-Makassar khususnya para generasi muda kurang memahami tentang eksistensi Kedatuan Luwu sebagai kerajaan tertua dan pertama di Sulawesi Selatan. Bahkan seringkali muncul pertanyaan “apakah orang Luwu termasuk suku Bugis?”. Dalam konteks ini, bahasa yang dijadikan alat komunikasi orang Luwu sering kali dijadikan rujukan untuk mengklaim Luwu bukan bagian dari Suku Bugis. Tetapi anehnya “I Lagaligo dan Sawerigading” yang diyakini kemunculannya berasal dari Tanah Luwu. Mereka diyakini sebagai nenek moyangnya keturunan bangsawan Suku Bugis dan bahkan suku Makassar, dari merekalah cikal bakal munculnya kerajaan-kerajaan Suku Bugis-Makassar. Dengan demikian maka tidak pantas kalau ke-Bugis-an orang Luwu masih dipertanyakan.

Kedatuan Luwu sebagai kerajaan Suku Bugis juga ditemukan melalui informasi yang disampaikan oleh seorang pujangga keraton Majapahit, dalam karya kesusastraannya yang termasyhur “*Negarakertagama*” yang ditulis pada tahun 1365,³ menyebut Luwu sebagai sebuah negeri.⁴ Sumber ini dianggap sebagai sumber tua tentang Luwu. Semua tempat yang disebutkan dalam sumber Jawa *kuna* tersebut, seperti Bantaeng, Luwu, Makassar dan Selayar dapat diidentifikasi terletak di Sulawesi Selatan,⁵ dan Luwu merupakan satu-satunya Kerajaan Bugis.

Beberapa sejarawan dan filolog membagi periodisasi Luwu ke dalam tiga fase besar, yaitu periode Galigo, yakni fase raja-raja dewa (*hemelingen period*) dan Periode Lontara atau periode Tomanurung serta Periode Islam.⁶ Pada pembahasan ini akan mengurai sistem pemerintahan fase I Lagaligo atau periode raja-raja Dewa.

II. Pembahasan

A. Sejarah Munculnya Kedatuan Luwu

Tokoh utama dalam periode Galigo adalah manusia istimewa, antara lain Batara Guru, Sawerigading dan I La Galigo (putra Sawerigading), yang kemudian tokoh yang disebut terakhir ini, dijadikan sebagai judul karya sastranya dan nama periode ini. Tokoh-tokoh tersebut dianggap sebagai titisan dari dewa *Patoto-E* (yang menentukan nasib), yang menempatkan keturunan dewa menjadi penguasa di bumi. Tokoh-tokoh dalam periode Galigo, merupakan perwujudan tata tertib dan penataan pertama strata masyarakat Bugis.

Berdasarkan naskah *I La Galigo*, kosmos ini tersusun atas tiga tingkatan, yaitu dunia atas yang disebut “*botinglangi*” (petala langit), dunia tengah yang disebut “*ale*

Catatan D.F. Van Braan Morris,” dalam Iwan Sumantri (ed.), *Kedatuan Luwu, Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*, edisi ke 2 (T.p: Jendela Dunia, 2006), h. 190-234.

³Th. G. Pegeaud, *Java in the Fouteenth Century, A Study in Cultural History*, (Vol. III; The Hague: Martinus Nijhoff, 1960), h. 17.

⁴Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 402. Lihat Muhammad Yamin, *Gajah Mada Pahlawan Poersatuan Noesantara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1948), h. 52. Lihat juga Th. Pigeaud, *Java in the Fouteenth Century, A Study in Cultural History*,h. 17. Selanjutnya Lihat, Slamet Muljono, *Menuju Poentjak Kemenangan Sedjarah Keradjaan Majapahit*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1965), h. 49.

⁵Th. G. Pigeaud, *Java in the Fouteenth Century, A Study in Cultural History*, h. 17.

⁶Lihat Christian Pelras, “Les Bugis et la Modernite,” *Perspektives Indonesiennes*, Paris, L’Ambassade de la Republique d’Indonesie en France, 1995, h. 36. Lihat juga Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 389.

kawa” atau “*toddang tojang*” (dalam bahasa Bugis berarti di bawah ayunan, dalam makna cerita *I La Galigo* berarti “permukaan bumi” dan dunia bawah yang disebut “*peretiwi*” atau “*urik liung*” (petala bumi).⁷

Botinglangi (petala langit) dihuni oleh para dewa langit, termasuk *Patoto-E*, begitu pula dengan *peretiwi* (dunia bawah) dihuni oleh dewa-dewa yang masih merupakan saudara kandung dewa langit. Sementara permukaan bumi, pada mulanya kosong, tidak ada yang melakukan pemujaan ke langit (dunia atas) atau persembahan ke *peretiwi* (dunia bawah), karena itulah *Patoto-E* atau *To PalanroE* (sang Maha pencipta) yang bersemayam di *botinglangi* dan istrinya Datu Palinge’E (sang Maha pengatur) bersama dengan sepasang dewa yang memerintah di *peretiwi* (dunia bawah) yaitu Guru ri Sellang dan Sinau Toja, sepakat menempatkan sepasang dewa untuk memerintah di bumi yang akan menjadi cikal bakal manusia penguasa bumi.⁸ Penguasa dunia atas menurunkan putranya yaitu Batara Guru bersama dayang-dayangnya dan penguasa dunia bawah menaikkan seorang putrinya yaitu We Nyili Tomo yang kemudian menjadi permaisuri Batara Guru.⁹

Pemerintahan keturunan dari penguasa dunia atas dan dunia bawah yang berpangkal dari perkawinan antara Batara Guru dan We Nyili Tomo dilukiskan sebagai pemerintahan para dewa-dewa.

Terkait dengan kepercayaan di atas, kata “Luwu” menurut anggapan masyarakat Luwu yang berarti *ulo* dalam bahasa Indonesia bermakna “diulurkan”, maksudnya adalah raja beserta permaisurinya, para pemangku adat pemerintahan beserta seluruh rakyat asal mulanya diulurkan atau diturunkan dari *botinglangi* (dunia atas) dan dinaikkan dari *peretiwi* (dunia bawah).

Ketika tiba akhir periode ini, maka *Patoto-E* mengumpulkan semua keluarga dan keturunannya untuk mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah ini ditetapkan semua keturunan dewa-dewa yang ada di *kawa* bumi harus segera kembali ke langit atau ke *peretiwi* dengan meninggalkan pengganti di tempat masing-masing, karena sudah tiba saatnya pintu langit dan *peretiwi* akan ditutup sehingga penguasa di *kawa* bumi tidak dapat lagi secara leluasa pergi pulang ke langit dan ke *peretiwi*.¹⁰

B. Analisis Sistem Pemerintahan Kedatuan Luwu

Berdasarkan telaah filologis, diperkirakan periode pemerintahan raja-raja dewa berlangsung dalam empat generasi yaitu dari abad IX sampai abad XIV. Periode pemerintahan ini diselenggarakan di daerah Ussu dan Cerekang, suatu kawasan pesisir yang berada di Malili kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan *Lontara* diperoleh keterangan bahwa wilayah ibukota Luwu dan istananya disebut Ware. Adapun negeri yang rajanya diundang untuk menghadiri upacara menaiki istana Luwu adalah

⁷Anonim, *Mula Ulon Batara Guru*, kepunyaan Halifa, Bone (t.th). Kopi Lontara ini tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 40, Nomor.1. Lihat juga R.A. Kern, *I La Galigo...*, h. 40.

⁸Anonim, *Lontara Mula Tau*, Kepunyaan A. Minneng Opu Datenri Peppang, Luwu (t.th), h. 58. Kopy Lontara ini tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 42, 6, h. 58.

⁹Kisah diturunkannya Batara Guru dari dunia atas ke dunia tengah dan dinaikkan We Nyili Tomo dari dunia bawah ke dunia tengah dapat dilihat pada, R.A. Kern, *I La Galigo...*, h. 21-33.

¹⁰Anonim, *Lontara Galigo*, Pemilik Andi Andeng, Luwu. (t.th). Kopi Lontara ini tersimpan juga di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 12 Nomor 20. Lihat juga R.A. Kern, *I La Galigo...*, h. 1025-1026.

Wewanriu, Gima, Sawammeqga, Tompotikka, Wadeng, Marapettang, Samang, Tessililiu, Mettoanging, Taranati, Marapettang, Marupapa, Mallantunrung, Kelling, Sunra ri Lau, Sunra ri Aja, Marencawa, Saburi, Mekka ri Ajang.¹¹ Sedangkan beberapa pengawal yang menemani Sawerigading dalam perjalannya ke Cina, diminta dari beberapa negeri, seperti Cilellang, Takkebiro, Kau-kau, Lompoq, Tanete, Naketeng, Samang, Mengkoka, Balanipa, Balirante, Ussu, Walenrang, Buangkacau, Toraja Duri, Lemo, Panyulaq, Seko, Wasa, Mase dan Matan.¹² Daerah-daerah tersebut merupakan wilayah kekuasaan atau daerah taklukan Kedatuan Luwu.

Pada tahun 1888, Morris mengajukan sebuah postulat bahwa zaman *I La Galigo* merupakan puncak keemasan bagi Luwu, yaitu antara abad X-XIV, dengan referensinya pada wiracarita Bugis "*I La Galigo*."¹³ Tidak berbeda dengan Morris, Kern juga mengakui keberadaan periode ini. Kern mengakui adanya mitos pada bagian permulaan dari *I La Galigo*, yaitu adanya dunia atas, dunia bawah dan dunia tengah serta raja pertama Luwu yang dianggap sebagai manusia yang turun dari langit. Tetapi menurutnya *I La Galigo* bukanlah epos, bukan juga buku mitologi, tetapi ia adalah prasejarah, sebagaimana halnya Tenno Heika pertama di Jepang yang bersifat *voorhistorisch* (prasejarah).¹⁴

Sebuah sintesis antropologis yang mendalam dibuat Christian Pelras dalam bukunya yang berjudul "*The Bugis*"¹⁵ menguraikan bahwa Luwu telah berkembang sebagai sebuah pemerintahan yang bersumber dari perdagangan jauh sebelum kebangkitan kerajaan-kerajaan agraris (di dataran tengah Sulawesi Selatan). Tetapi dalam spektrum pandangan lain, Bulbeck¹⁶ mengikuti keterangan Caldwell,¹⁷ beranggapan bahwa Luwu mulai berkembang pada abad XIV dan kemudian dengan cepat memperluas dominasi politiknya ke sebagian besar semenanjung Sulawesi Selatan sepanjang abad XV. Caldwell dalam tulisannya yang lain dengan tegas menyatakan bahwa *Sure' Galigo* tidak dapat dijadikan sebagai sebuah sumber sejarah bagi rekonstruksi Kedatuan Luwu karena unsur anakronisme pada hampir semua penceritaannya.

Pandangan Caldwell dan Bulbeck di atas, memang tidak menempatkan "*I La Galigo*" sebagai referensi sejarah karena tidak lebih dari sebuah karya sastra yang lebih banyak mengandung mitos dan legenda. Akan tetapi, seperti halnya Pelras,¹⁸ penulis juga memandang bahwa karya "*I La Galigo*" tidak selayaknya diletakkan sebagai mitos belaka, melainkan dapat juga dijadikan landasan dan memperkaya data dalam menyusun kembali sejarah Luwu awal yang tentunya dengan sikap hati-hati.

¹¹Fachruddin Ambo Enre, *Ritumpanna...*, h. 107.

¹²Anonim, *Sawerigading Berlayar Ke Cina*, Pemilik Daeng Mallonjo, Luwu (t.th). Kopi Lontara ini tersimpan juga di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Röl. 40. 30. Lihat juga R.A. Kern, *I La Galigo...*, h. 178. Lihat juga Fachruddin Ambo Enre, *Ritumpanna...*, h. 106.

¹³Ham Mappasada, *Kerajaan Luwu Menurut Catatan D.F. Van Morris*, h. 55. Lihat juga M. Yunus Hafid, "*Kerajaan Luwu Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*," h. 226.

¹⁴R.A. Kern, *I La Galigo Cerita Bugis Kuno*, diterjemahkan oleh La Side dan Sagimun M.D (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), Cetakan ke-2, h. 4

¹⁵Christian Pelras, *The Bugis*, (Oxford: Blackwell Publisher Ltd, 1996), h. 9-138.

¹⁶F.D Bulbeck and Baygo Prasetyo, "Sites in Luwu, South Sulawesi," *Perspectives on Early South Sulawesi History*, *Baruga* 9, pp. 1993, 10-18.

¹⁷IAN Caldwell, "South Sulawesi A.D. 1300-1600: Ten Bugis Texts," Un published Phd *Thesis*, (Canberra: Australian National University, 1988), h. 33.

¹⁸Christian Pelras, *The Bugis*, h. 9-139.

Bila kita merujuk pada komposisi *datu* atau *pajung*¹⁹ yang pernah memegang pemerintahan dalam Kedaduan Luwu, Batara Guru adalah Datu atau Pajung pertama. Hal ini juga dijadikan keyakinan oleh para raja-raja Luwu yang datang kemudian, sehingga tampak pada silsilah raja-raja Luwu hingga yang terakhir, yaitu Andi Jemma, yang silsilahnya kembali kepada Batara Guru.²⁰ Dengan demikian, nenek moyang pertama keturunan raja-raja Luwu, seperti yang dikisahkan dalam *I La Galigo*, adalah bangsa dewa yang dijelmakan oleh Yang Maha Kuasa dari alam kayangan.

Penulis menilai bahwa adanya nuansa mitos dalam karya *I La Galigo*, memang sengaja dimasukkan dalam karya tersebut untuk menegaskan senioritas dan supremasi politik Luwu di seluruh semenanjung Barat daya pulau Sulawesi.

Mungkin dengan alasan ini pula, maka kerajaan-kerajaan Bugis lainnya, seperti Bone, Wajo, Soppeng dan lain-lain, dipertalikan dengan silsilah raja-rajanya dengan raja-raja Luwu. Maksud silsilah ini didasari oleh keinginan untuk memperoleh penerimaan model kepemimpinan yang bersifat kharismatik. Raja merupakan keturunan dari bangsa dewa di mata rakyat.²¹ Sebab dengan kepemimpinan kharismatik, dapat membedakan raja dari rakyat yang dipimpinnya, yang secara psikologis, kelebihan atau keajaiban yang dimiliki raja, membuat rakyat hormat dan patuh.

Memerhatikan alur pembentukan Kedaduan Luwu berdasarkan Periode *Galigo*, memang sarat dengan unsur-unsur mitologi, sehingga beberapa sejarawan, menganggap bahwa *I La Galigo* tidak dapat dijadikan sebagai sumber rujukan. Fachruddin Ambo Enre mengemukakan tiga jenis pandangan tentang naskah *Sure' Galigo*²², yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai naskah mitos dan legenda; Pendapat ini cukup beralasan sebab dalam cerita tersebut terdapat ciri-ciri cerita yang berkaitan dengan mitos penciptaan oleh dewa di langit dengan mengirim anaknya Batara Guru ke Bumi. Batara Gurulah yang menciptakan gunung, sungai, hutan dan danau.
2. Sebagai naskah sejarah; pandangan ini didasarkan pada tempat-tempat yang disebutkan dalam naskah tersebut, seperti Tarananti (Ternate), Maluku (Maluku), dan beberapa tempat-tempat lainnya, yang dipastikan nama-nama tersebut dikenal melalui hubungan pelayaran. Di samping itu, terdapat kronik di Bone dan Soppeng yang menyatakan bahwa raja pertama mereka adalah

¹⁹Raja Luwu bergelar "Datu" atau "Pajung". Jabatan ini merupakan jabatan turun temurun. Datu atau Pajung mempunyai perbedaan, akan tetapi keduanya adalah kepala pemerintahan kerajaan. Yang boleh menjadi Pajung, hanyalah Datu dan seorang Datu tidak mudah menjadi Pajung, sebab pertama-tama ia harus mempunyai pengalaman yang cukup dalam ke-Datu-annya dan setelah itu ia harus menempuh ujian berat. Sesudah lulus dari ujian, barulah dinobatkan menjadi Pajung. Pajung berasal dari bahasa Bugis yang artinya Payung. Kata simbolis ini mengandung makna yang berarti menaungi atau mengayomi. Lihat Sanusi Daeng Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*, (Makassar : Bhakti baru, 1964), h. 61.

²⁰Anonim, *Lontara Akkarungeng Luwu*, Kepunyaan Drs. Muh. Salim, Ujungpandang (t.th), h.73. Copy Lontara ini juga tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 09,13, h.73.

²¹Pemimpin itu merupakan wakil dewa, memimpin, mengatur tata tertib umat manusia dan umat yang dipimpinnya harus taat pada kekuasaan pimpinan. Karena itu pimpinan atau kekuasaan harus diserahkan kepada orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang diperoleh dengan penitisan dewa. Model kepemimpinan ini disebut sebagai corak kepemimpinan kharismatik. Lihat Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 400-401.

²²Fachruddin Ambo Enre, *Ritumpanna...*, h. 22-24.

Tomanurung yang dihubungkan dengan Sawerigading secara genealogis.²³ Demikian pula kaum bangsawan di Sulawesi Selatan, dalam silsilah raja-raja di Sulawesi Selatan juga dihubungkan dengan I La Galigo, Sawerigading, Batara Lattu dan Batara Guru.²⁴ Pengkaitan melalui hubungan genealogis ini didasarkan pada legitimasi kekuasaan seorang raja. Kecenderungan ini merupakan hal umum yang dilakukan oleh raja-raja di Asia Tenggara.

3. Sebagai karya sastra; Cerita *I La Galigo* dianggap sebagai karya sastra oleh beberapa tokoh, seperti Ian Cadwell,²⁵ Andi Zainal Abidin Farid,²⁶ R.F. Mills²⁷ dan Mattulada.²⁸

Masyarakat Luwu pada umumnya tidak menyebut tokoh periode *I La Galigo* sebagai tokoh sejarah, tetapi mereka mengklaim bahwa tokoh-tokoh dalam periode *I La Galigo* benar-benar ada.

Penulis sendiri memiliki penilaian yang sama dengan Morris dan Kern, mengenai naskah *I La Galigo*, dengan analisis, sebagai berikut:

1. Merujuk pada susunan raja-raja Luwu Periode Lontara atau Periode Sejarah, genealoginya dihubungkan dengan tokoh periode *I La Galigo*; berdasarkan *Lontara Attoriolong ri Luwu*,²⁹ Simpursiang (Datu pertama periode Lontara) adalah putra dari We Tenriabeng (saudara perempuan Sawerigading), sedangkan istri Simpursiang yaitu Patianjala adalah putri dari Sawerigading.
2. Penulis menilai bahwa nuansa mistis yang dikandung cerita *I La Galigo*, memang sengaja dimasukkan dalam cerita tersebut, karena sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya-agar raja atau pemimpin mereka memiliki kharisma yang membedakannya dengan rakyat kebanyakan. Dengan kharisma (kelebihan-kelebihan) yang dimiliki raja, maka dihubungkanlah genealoginya dengan dewa, akhirnya dianggaplah raja sebagai keturunan dewa. Pemahaman seperti ini terjadi pada masyarakat Indonesia masa Sejarah Kuno,³⁰ di mana seorang raja diidentikkan dengan dewa.

Terlepas dari kontroversi mengenai *I La Galigo* sebagai cerita mistis atau fakta, pada karya *I La Galigo* dapat diungkapkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Nilai religius, yaitu sistem kepercayaan pra-Islam yang menggambarkan dunia gaib dan konsep kejadian manusia serta konsep penurunan Batara Guru dan

²³M. Yunus Hafid, "Sawerigading: Antara Mitos dan Sejarah," dalam Moh Ali Fadhillah dan Iwan Sumatri (ed.), *Kedatuan Luwu Perspektif Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*, h. 201.

²⁴Anonim, *Lontara Pangoriseng*, Pemilik Kr Maswalle. Kopi Lontara ini tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol . 8, 29.

²⁵Ian Cadwell, "South Sulawesi South Sulawesi A.D. 1300-1600: Ten Bugis Texts," h. 15.

²⁶Andi Zainal Abidin Farid, "The I La Galigo Epic Cycle of South Celebes and Its Diffusion," *Indonesia*, 17, 1974, h.161-169.

²⁷R.F. Mills, *Proto South Sulawesi and Proto Austronesian Phonology*, (Michigan: Ann Arbor, 1975), h. 12.

²⁸Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 31-32.

²⁹Andi Batari Toja, *Lontara Attoriolong ri Luwu, Wajo, Soppeng, Bone, Sidenreng dan Gowa*, Kepunyaan Andi Mamminanga Toppo, Wajo (Tarikh: Abad XVIII), Kopi lontara juga tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 3, 1, h. 10.

³⁰Uka Tjandrasmita (editor Khusus), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Cetakan ke-4, h.217.

istrinya We Nyilitomo ke bumi sama dengan konsep penurunan Adam dan Hawa ke Bumi.

2. Kalau *I La Galigo* dianggap sebagai karya sastra, maka masyarakat pendukung periode tersebut memiliki nilai bahasa dan sastra yang tinggi (*dzauq al-lughah*). Sebagai sebuah karya kuna, yang mampu menghasilkan sebuah karya sastra terbesar dunia dalam kategori jumlah halamannya yang terdiri atas 7000 halaman folio, dan kategori susunan bahasa yang indah.
3. Mengutip penilaian Matthes³¹ terhadap karya tersebut, bahwa karya ini lahir dari sebuah karya para cendekiawan yang memiliki cita rasa dan pilihan kata yang bersih, syair-syairnya tidak terlalu rendah, jika dibandingkan dengan bangsa yang berbudi bahasa (*beschaafd*), sedangkan undang-undang perdagangannya dan peraturan mengenai berbagai macam kebijakan merupakan bukti dari ketajaman pandangan pemerintahannya dan merupakan permulaan yang baik mengenai ilmu hukum (*jurisprudenti*). Dengan demikian masyarakat *I La Galigo* merupakan masyarakat yang sudah berbudaya.

Untuk mengetahui sistem pemerintahan Kedatuan Luwu periode Galigo, maka perlu dipelajari konstitusinya, yang mana konstitusi tersebut didieroleh melalui syair-syair naskah *I La Galigo*, seperti yang dikutip oleh Mattulada dan Andi Karim Daeng Marala, sebagai berikut:

1. “*Naiya Datue, mattukku ului namattukku aje, tenna wellang esso, tenna iri anging*”³² (Adapun Datu itu, menutup kepala dan menutup kaki, tidak kena sinar matahari dan tidak dihembus angin). Syair ini menunjukkan bahwa datu itu duduk di atas singgasana sambil memerintah dengan sesuka hatinya dan tanpa terbebani suatu tugas dan tanggungjawab sebagai seorang datu. Karena itulah, sang datu bebas melakukan apa saja yang dikehendakinya.
2. “*Puakko siyo kirau kkaju, riakkomiri ri akkeng teppa muappallireng*”³³ (sesungguhnya engkau raja dan kami “daun kayu,” kemana saja tertiuip di sanalah kami terdampar lantaran hanyut). Berdasarkan ungkapan syair tersebut, tampak bahwa raja memerintah sekehendaknya. Sementara rakyat bagaikan hewan gembala yang dapat digiring ke manapun yang dikehendaki sang gembala. Dengan demikian, kehidupan rakyat sangat tergantung pada kehendak datu.
3. “*Mauni manggerra ri panggeranna tudang tellewa-lewa ri sabalinna napadungile ri nawanawanna datue riala’ mua*”³⁴ (biarpun erat berkasih-kasihannya, duduk bersanding dengan teguhnya, jika didudukkan datu dalam hatinya, diceraikan juga). Maksud ungkapan ini adalah yakni apabila ada milik rakyat yang diinginkan oleh raja, maka ia harus merelakannya, bahkan istrinya sekalipun, jika raja menginginkannya, maka alamat si istri itu jatuh ketangan raja.

³¹Lihat Ham Mappasada, *Kerajaan Luwu Menurut Catatan D.F. Van Morris*, h. 55. Lihat Juga Hafid Yunus, “*Kerajaan Luwu Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*,” h. 124.

³²Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1995), Cetakan ke-2, h. 402.

³³Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 402. Lihat juga A. Karim Daeng Marala, *Demokrasi...*, h. 6. Lihat juga Anonim, *Ungkapan Tradisional Kabupaten Luwu*, Himpunan I, Palopo: Seksi Kebudayaan Kande Depdikbud Kabupaten Luwu, 1985, h. 3

³⁴A. Karim Daeng Marala, *Demokrasi...*, h. 6.

Ungkapan-ungkapan syair periode *Galigo* di atas, menunjukkan bahwa periode pemerintahan dewa, melaksanakan pemerintahannya dengan sistem *monarki absolute*.³⁵ Sistem pemerintahan seperti tersebut, sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya yang menganggap raja adalah keturunan dewa, sehingga raja memiliki charisma yang membedakannya dengan rakyat kebanyakan.

III. Kesimpulan

1. Pemerintahan periode I Lagaligo (Sawerigading dan keturunannya) oleh masyarakat pendukungnya dianggap sebagai pemerintahan para dewa, yaitu titisan Patotoe (yang menentukan nasib). Sebelumnya Sawerigading dan keturunannya dianggap berasal dari dunia atas (*Boting langi*) dan dunia bawah (*Peretiwi*) untuk memerintah di dunia tengah (*Toddang Toja*) atau dunia yang dihuni sekarang.
2. Sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya yang menganggap raja adalah keturunan dewa, maka sistem pemerintahan kedaduan Luwu pada periode ini mengambil bentuk *monarki absolute* yaitu sistem kerajaan yang seluruh kekuasaan pemerintahan berada di tangan raja. Adapun pengaturan yang dilakukan oleh raja dengan sistem ini lebih bersifat keinginan sendiri dari pada melaksanakan pemerintahan. Tidak ada aturan atau kekuasaan yang dapat membatasi kekuasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Batari Toja, *Lontara Attoriolong ri Luwu, Wajo, Soppeng, Bone, Sidenreng dan Gowa*, Kepunyaan Andi Mamminanga Toppo, Wajo (Tarikh: Abad XVIII), Kopi lontara juga tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 3, 1.
- Andi Zainal Abidin Farid, "The I La Galigo Epic Cycle of South Celebes and Its Diffusion," *Indonesia*, 17, 1974.
- Anonim, *Lontara Akkarungeng Luwu*, Kepunyaan Drs. Muh. Salim, Ujungpandang (t.th), h.73. Copy Lontara ini juga tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 09,13, h.73.

³⁵*Monarki Absolut* adalah sistem kerajaan yang seluruh kekuasaan pemerintahan berada di tangan raja. Pengaturan yang dilakukan oleh raja dengan sistem ini lebih bersifat keinginan sendiri dari pada melaksanakan pemerintahan. Tidak ada aturan atau kekuasaan yang dapat membatasi kekuasaannya. Lihat H. Sitanggang, *Filsafat dan Etika Pemerintahan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), h. 133.

- Anonim, *Lontara Galigo*, Pemilik Andi Andeng. Luwu. (t.th). Kopi Lontara ini tersimpan juga di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 12 Nomor 20.
- Anonim, *Lontara Mula Tau*, Kepunyaan A. Minneng Opu Datenri Peppang, Luwu (t.th), h. 58. Kopy Lontara ini tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 42, 6
- Anonim, *Lontara Pangoriseng*, Pemilik Kr Maswalle. Kopi Lontara ini tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol . 8, 29.
- Anonim, *Mula Ulona Batara Guru*, kepunyaan Halifa, Bone (t.th). Kopi Lontara ini tersimpan di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol 40, Nomor.1.
- Anonim, *Sawerigading Berlayar Ke Cina*, Pemilik Daeng Mallonjo, Luwu (t.th). Kopi Lontara ini tersimpan juga di Arsip Nasional RI Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar, Rol. 40. 30.
- Christian Pelras, *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publisher Ltd, 1996.
- F.D Bulbeck and Baygo Prasetyo, "Sites in Luwu, South Sulawesi," *Perspectives on Early South Sulawesi History*, *Baruga* 9, pp. 1993.
- H. Sitanggang, *Filsafat dan Etika Pemerintahan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1998.
- Ham Mappasada, *Kerajaan Luwu: Menurut Catatan D.F. Van Morris*, Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992/1993.
- IAN Caldwell, "South Sulawesi A.D. 1300-1600: Ten Bugis Texts," Un published Phd Thesis, Canberra: Australian National University, 1988
- Christian Pelras, "Les Bugis et la Modernite," *Perspektives Indonesiennes*, Paris, L'Ambassade de la Republique d'Indonesie en France, 1995.
- M.Yunus Hafid, "Sawerigading: Antara Mitos dan Sejarah," dalam Moh Ali Fadhillah dan Iwan Sumatri (ed.), *Kedatuan Luwu Perspektif, Arkeologi, Sejarah dan Antropologi ...*
- Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*, Cet. II: Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- Muhammad Yamin, *Gajah Mada Pahlawan Poersatuan Noesantara*, Jakarta: Balai Pustaka, 1948
- R.A. Kern, *I La Galigo Cerita Bugis Kuno*, diterjemahkan oleh La Side dan Sagimun M.D Cet.II: Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Slamet Muljono, *Menudju Poentjak Kemenangan Sedjarah Keradjaan Majapahit*, Jakarta: Balai Pustaka, 1965.

- R.F. Mills, *Proto South Sulawesi and Proto Austronesian Phonology*, Michigan: Ann Arbor, 1975.
- Sanusi Daeng Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*, Makassar : Bhakti baru, 1964.
- Th. G. Pegeaud, *Java in the Fouteenth Century, A Study in Cultural History*, Vol. III; The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.
- Uka Tjandrasasmita (editor Khusus), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Cet.IV: Jakarta: Balai Pustaka, 1993.